

# Permainan Dan Simulasi Untuk Memahami Konsekuensi Korupsi Di SDN 1 Citamiang Dengan Metode Role Playing

Maryam Djabarudin<sup>1</sup>, Saepul Mukti<sup>2</sup>, Narkum, Usep Setiawan  
STAI DR KH EZ MUTTAQIEN

maryamdj336@gmail.com, saepul.mukti99@gmail.com, h.narkum@staimuttaqien.ac.id, usepsetiawan83@gmail.com

**Abstrak**—Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemahaman peserta didik mengenai dampak dan konsekuensi dari tindakan korupsi dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode permainan dan simulasi di SDN 1 Citamiang. Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana metode yang digunakan adalah metode Role Playing atau bermain peran. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap aktivitas peserta didik, wawancara dengan guru dan siswa, serta dokumentasi kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode bermain peran membantu siswa memahami dampak negatif dari tindakan korupsi secara konkret. Mereka tidak hanya belajar secara teoritis, tetapi juga dapat merasakan secara emosional akibat dari perilaku korup, sehingga terbentuk empati, sikap tanggung jawab, dan nilai kejujuran yang lebih kuat. Melalui simulasi, peserta didik belajar membedakan perilaku yang mencerminkan integritas dan yang merugikan kepentingan bersama. Temuan ini menunjukkan potensi besar metode interaktif dalam pendidikan karakter, khususnya dalam penanaman nilai-nilai antikorupsi sejak dini. Selain menjadi pendekatan yang inovatif dalam proses pembelajaran, metode ini juga terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa secara signifikan. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam pengembangan metode pembelajaran serupa di sekolah dasar lain, dan dapat memperkuat kesadaran serta komitmen antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari siswa.

**Kata kunci**—Korupsi, Permainan, Simulasi, Role Playing

## Pendahuluan

Korupsi merupakan salah satu masalah kronis yang merusak sendi-sendi kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia. Keberadaannya merambah ke berbagai sektor, baik pemerintahan, pendidikan, hingga dunia usaha. Berdasarkan laporan Transparency International tahun 2020 melalui "Global Corruption Barometer-Asia", Indonesia menduduki peringkat ketiga negara paling korup di benua Asia. Hal ini menunjukkan bahwa korupsi bukan lagi sekadar persoalan hukum, melainkan telah menjadi budaya yang menyatu dalam kehidupan masyarakat.

Salah satu upaya fundamental untuk menekan laju korupsi adalah melalui pendidikan, khususnya pendidikan antikorupsi sejak usia dini. Pendidikan antikorupsi bukan sekadar pengenalan konsep, tetapi juga penginternalisasian nilai melalui pendekatan kreatif dan partisipatif. Dalam konteks ini, pendidikan dasar memiliki peran yang sangat strategis. Anak-anak sebagai generasi penerus bangsa perlu

diberikan pemahaman konkret dan aplikatif tentang bahaya dan dampak dari korupsi.

Pendidikan antikorupsi harus dikemas secara menarik agar relevan dengan dunia anak. Salah satu metode yang efektif adalah dengan memanfaatkan permainan dan simulasi. Bermain tidak hanya menyenangkan bagi anak-anak, tetapi juga menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan pesan moral dan etika. Dalam proses pembelajaran, metode role playing memungkinkan anak-anak untuk berperan dalam situasi tertentu, memahami dilema moral, dan mengambil keputusan yang mencerminkan integritas dan tanggung jawab.

Di SDN 1 Citamiang, permainan dan simulasi digunakan sebagai pendekatan untuk membangun kesadaran siswa terhadap konsekuensi dari tindakan korupsi. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, melainkan aktor yang aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Dengan bermain peran sebagai petani, anggota dewan, dan guru, siswa diajak untuk memahami konflik, tanggung jawab, dan dampak dari tindakan yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan dan kejujuran.

Penelitian ini penting dilakukan untuk mengkaji efektivitas metode role playing dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai antikorupsi. Dengan demikian, diharapkan pendidikan antikorupsi di tingkat dasar tidak hanya menjadi formalitas, tetapi benar-benar tertanam dalam perilaku siswa. Penelitian ini juga menjawab tantangan bagaimana menciptakan model pembelajaran yang aplikatif dan menyenangkan untuk mengenalkan konsep korupsi secara tepat kepada peserta didik usia dasar.

Korupsi menjadi kebiasaan yang semakin merajalela di Indonesia, tidak hanya di kalangan menengah keatas yang berpendidikan, tetapi juga hadir di kalangan menengah ke bawah. Pemahaman tentang korupsi hanya sebatas teori yang bisa di paparkan pada peserta didik, tanpa melibatkan edukasi kreatif secara langsung. Maka Sangat penting menstimulus peserta didik untuk terlibat dalam permainan dan simulasi demi memahami konsekuensi korupsi di SDN 1 Citamiang. Melalui permainan dan simulasi di harapkan dapat membangun kesadaran tentang pentingnya memberantas korupsi sedari dini di mulai dengan hal-hal yang sederhana.

Korupsi sendiri merupakan sebuah permasalahan yang serius di Indonesia, karena pesatnya perkembangan korupsi yang sehingga membuat Indonesia menjadi salah satu

negara terkorup di benua Asia. Dalam laporan yang berjudul "Global Corruption Barometer-Asia" yang dirilis pada akhir tahun 2020 oleh Transparency International, mengemukakan bahwa Indonesia menjadi negara dengan nomor tiga paling korup di benua Asia. Hal tersebut menunjukkan bahwa kasus korupsi masih marak terjadi dan merupakan suatu fenomena yang sangat kompleks. Dimana lebih dari separuh Provinsi yang ada di Indonesia dan Kepala Daerah mulai dari tingkatan Gubernur, Wakil Gubernur, Walikota, Bupati serta banyaknya yang tersangkut kasus korupsi dan menjadi tersangka. (Ravif et al., 2022)

Diperlukan kesadaran yang besar untuk melakukan hal-hal yang jujur dalam segala aspek kehidupan, pencegahan itu bisa dimulai dari kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat, karena semua aspek kehidupan kita dapat menjadi obyek korupsi dan dapat saja kita menjadi korbannya (Rahmad et al., 2023).

Kata Latin "corruptive" atau "*corruptus*," yang berasal dari kata Latin kuno *corrumpore*, merupakan asal mula kata "*corruption*." Istilah-istilah ini kemudian berkembang menjadi istilah dalam sejumlah bahasa Eropa, termasuk bahasa Belanda: "*korruptie*," bahasa Prancis: "korupsi," dan bahasa Inggris: "korupsi." Menurut Wikipedia bahasa Indonesia, korupsi merupakan tanda penyalahgunaan wewenang pemerintah dalam penyuaipan, pemalsuan, dan penyimpangan lainnya. Kata Latin "korupsi," yang berarti "suap," dan "*korumpore*," yang berarti "kerusakan," merupakan asal mula nama ini" (Halimang, 2020, h 36).

Korupsi, menurut Robert Klitgaard, adalah setiap tindakan yang menyimpang dari tanggung jawab resmi suatu jabatan negara untuk mengejar keuntungan pribadi (untuk diri sendiri, keluarga dekat, atau kelompoknya) atau melanggar hukum perilaku untuk beberapa perilaku pribadi (Mukodi, 2014, h 10).

Pendidikan anti korupsi memainkan peran kritis dalam membentuk kesadaran dan kesensitifan masyarakat terhadap dampak negatif korupsi. Ketika masyarakat memahami implikasi negatif dari tindakan korupsi, maka cenderung menjadi lebih terlibat dalam perlawanan terhadap perilaku korup.

Korupsi, menurut Robert Klitgaard, adalah setiap tindakan yang menyimpang dari tanggung jawab resmi suatu jabatan negara untuk mengejar keuntungan pribadi (untuk diri sendiri, keluarga dekat, atau kelompoknya) atau melanggar hukum perilaku untuk beberapa perilaku pribadi (Mukodi, 2014, h 10).

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha yang disengaja dan terencana untuk mewujudkan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kecerdasan, akhlak mulia, pengendalian diri, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Lebih jauh, pendidikan merupakan sarana bagi setiap orang untuk mencapai potensi dirinya secara utuh, baik intelektual, spiritual, maupun fisik. Semua potensi manusia tersebut niscaya dapat dikembangkan secara progresif menuju kebaikan dan kesempurnaan melalui pendidikan yang bermutu (Solikin, Nur. Anam, 2015, h 137).

Tujuan pendidikan anti korupsi adalah untuk melawan korupsi dengan menggunakan metode pendidikan

yang efisien. Melawan korupsi menjadi semakin penting di era globalisasi dan kemajuan teknologi untuk menjaga integritas, transparansi, dan pertumbuhan jangka panjang. Untuk mencapai hal ini, strategi dan metode pembelajaran yang efisien harus digunakan. Untuk menciptakan masyarakat yang bebas dari korupsi, pendidikan anti korupsi sangat penting. Pendidikan antikorupsi meletakkan dasar yang kuat untuk memerangi dan mencegah korupsi dengan meningkatkan kesadaran dan kepekaan, meningkatkan moral dan karakter, membangun sistem hukum yang lebih efisien, dan mempromosikan keterlibatan publik dalam pengawasan. Dengan mengambil pendekatan ini, masyarakat dapat maju menuju sistem sosial, ekonomi, dan politik yang lebih adil dan didasarkan pada kejujuran (Hanafi, 2023, h 3).

Implementasi kegiatan dan program melalui kurikulum, pendidikan anti korupsi merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter. Untuk itu, perlu adanya pedoman dalam rangka pembuatan dokumen kurikulum, setiap lembaga pendidikan harus menekankan pentingnya hasil pembelajaran dan pengembangan kurikulum melalui proses antara lain:

Membentuk komite yang terdiri dari seluruh staf sekolah, anggota komite sekolah, dan masyarakat.

Menekankan visi, misi, dan tujuan ketika memasuki sekolah anti korupsi,

Menyajikan kalender pendidikan yang mencakup seluruh program dan kegiatan yang ditawarkan sekolah.

Pengembangan modul dan materi pembelajaran khusus untuk pendidikan anti korupsi

Memberikan pelatihan khusus bagi para guru mengenai metode penyampaian materi pendidikan anti korupsi

Memasukkan pendidikan anti korupsi ke dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyampaikan nilai-nilai anti korupsi kepada peserta didik

Melakukan evaluasi dan kontrol secara berkala.

Terdapat 4 prinsip pendidikan anti korupsi yang mengarah pada penguatan dan pembangunan karakter, yaitu sebagai berikut:

- 1) Sebagai bagian dari pendidikan karakter, pendidikan anti korupsi bersifat jangka panjang. Dimulai sejak peserta didik masuk ke satuan pendidikan dasar hingga di pendidikan tinggi. Proses awal memerlukan identifikasi dan perencanaan yang matang, sementara hasilnya baru akan terlihat dalam beberapa dekade.
- 2) Sebagaimana pendidikan karakter, pendidikan anti korupsi dipengaruhi oleh perbedaan setiap tahap perkembangan anak. Efektivitas pendidikan karakter harus menimbang dengan seksama karakteristik perkembangan yang dominan pada setiap tahapan usia
- 3) Pendidikan anti korupsi harus bertumbuh memadukan antara pemahaman, penyadaran dan pengamalan di semua segi kehidupan secara konsisten. Proses ini berlangsung keluarga, sekolah, dan lingkungan atau masyarakat, serta komunitas-komunitas yang dekat dengan kehidupan anak, baik pada tataran sosial maupun budaya. Ki Hajar Dewantara menyebut terdapat tiga tempat pergaulan yang

menjadi pusat pendidikan, yakni apa yang ia sebut sebagai alam keluarga, alam perguruan, dan alam pergerakan pemuda. Secara lebih luas, alam perguruan / sekolah meliputi di kelas dan di luar kelas, sedangkan alam pergerakan pemuda meliputi teman bermain dan masyarakat.

- 4) Pendidikan anti korupsi merupakan bagian integral dari pendidikan karakter generasi muda. Hal ini sangat bergantung pada dua faktor besar. Pertama, motivasi individu. Artinya, meskipun pendidikan karakter anti korupsi berjalan baik, tetapi selama motivasi individu untuk korupsi tidak berkurang, maka efektivitas sosialisasi nilai-nilai anti korupsi masih dipertanyakan. Kedua, pada asas makro, kesempatan untuk melakukan korupsi merupakan salah satu faktor yang dapat mengikis habis penanaman nilai-nilai baik anti korupsi. (Supriyatna Akhmad, 2017, h 13)

## Metode

Permainan dan stimulus yang di lakukan kepada peserta didik di SDN 1 Citamiang dalam rangka Kuliah Pengabdian Masyarakat (KPM) STAI DR KH EZ MUTTAQIEN Purwakarta ini di lakukan secara luring pada hari senin 03 Februari 2025 jam 09.00. Metode yang di gunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Role Playing. Teknik pengumpulan data ini menggunakan observasi, wawancara, dan telaah dokumen. Observasi digunakan untuk mencermati respons peserta didik selama kegiatan berlangsung. Wawancara dilakukan dengan guru pendamping serta peserta didik terpilih untuk menggali persepsi mereka terhadap kegiatan ini. Dokumentasi digunakan untuk merekam proses pembelajaran dalam bentuk foto dan video (Mukodi, 2014).

## Hasil dan Pembahasan

Sebagaimana tujuan dari pengabdian yang di lakukan adalah untuk memberikan pemahaman tentang konsekuensi korupsi melalui permainan dan simulasi. Dalam kegiatan kuliah pengabdian masyarakat ini peserta didik sangat senang dan antusias dalam kegiatan yang di laksanakan oleh Mahasiswa KPM Citamiang, karena pemahaman tentang korupsi kali ini tidak hanya menerima materi pelajaran seperti biasanya, akan tetapi di selipkan dengan metode yang sangat menarik bagi peserta didik. Kegiatan permainan dan simulasi untuk memahami konsekuensi korupsi di SDN 1 Citamiang telah di laksanakan pada 03 Februari 2025. Kegiatan kuliah pengabdian masyarakat merupakan salah satu catur dharma perguruan tinggi yang di rancang oleh STAI DR KH EZ MUTTAQIEN Purwakarta. Berikut hasil dari kegiatan kuliah pengabdian masyarakat ( KPM) di SDN 1 Citamiang :

### 1. Observasi

Observasi di lakukan terlebih dahulu di SDN 1 Citamiang untuk mengetahui pemahaman peserta didik mengenai konsekuensi korupsi, salah satunya tentang hilangnya keberkahan dalam hidup. Ibu Aida Latifa S.Pd selaku Guru di SDN 1 Citamiang menjelaskan bahwa SDN 1 Citamiang berlokasi di Address: Jl. Raya Palumbon,

Citamiang, Kecamatan Maniis, Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat 41166. SDN 1 Citamiang memiliki total peserta didik sejumlah 489 peserta didik dengan pendidik 21 dan 1 Kepala Sekolah. Kondisi fasilitas sekolah terjaga dengan baik dan bisa di bilang lengkap untuk mendukung keseharian peserta didik dalam pembelajaran. Kemudian peserta didik akan di bagi ke dalam perannya masing-masing yang telah di tentukan oleh peneliti.



### 2. Kegiatan permainan dan simulasi

Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan 35 peserta didik di ruangan kelas VI dengan melibatkan seluruh mahasiswa KPM Citamiang. Sebelum kegiatan di mulai, sebelumnya akan di sampaikan arahan dari peneliti. Dalam pelaksanaan permainan, peserta didik akan di berikan simulasi dalam hal ini yaitu, menonton video pendek dengan judul “Korupsi Awal Kemunduran Negri” karya KPK. Setelah itu Peserta didik di bagi dalam 3 kelompok yang masing-masing akan berperan sebagai petani, anggota dewan dan guru. Kemudian ketiga profesi tersebut akan melakukan perannya dalam bentuk interaksi dengan pendekatan role playing dalam sebuah kasus.

Simulasi praktis di terapkan pada saat interaksi terjadi, peserta didik akan di nilai tentang kejujuran dan tanggung jawab pada profesinya masing-masing. Saat simulasi sedang berlangsung, peserta didik pula akan belajar bagaimana mengambil keputusan secara adil. Pada tahapan evaluasi pemahaman, peserta didik di ajak mendalami dampak dari korupsi pada contoh kasus yang terjadi. Hal ini kemudian menstimulus alam sadarnya untuk mencegah terjadinya korupsi sedari dini. Dari pemahaman yang sedini mungkin, maka peserta didik telah mengetahui bahwasanya kota yang bersih dari budaya korupsi adalah bagian dari kehidupan yang sehat. Peserta didik hari ini akan menjadi masyarakat yang menciptakan kota bersih dari pada lingkungan korupsi. Kesadaran yang di pupuk dalam simulasi dan permainan lebih maksimal di terima oleh peserta didik.

Dalam tahap akhir tindak lanjut, mahasiswa akan memonitoring prilaku peserta didik dalam membiasakan budaya anti korupsi dalam hal-hal sederhana, seperti tidak

melakukan pemalakan uang jajan kepada teman sebaya, membayar jajanan yang di belinya di kantin sekolah sesuai dengan jumlahnya, dll. Peserta didik akan memahami tentang konsekuensi dari perbuatan korupsi di sekitarnya dengan cara membuat simulasi di imbangi dengan materi pelajaran yang di berikan oleh gurunya. Hal ini pula di harapkan peserta didik dapat menikmati kualitas hidup di masa depan yang lebih tinggi dengan penuh integritas, mendapatkan akses terhadap pendidikan, kesehatan, dan kesempatan kerja lebih baik. Masyarakat akan merasa aman dan percaya pada pemerintahannya. Jika peserta didik yang menjadi generasi emas di abaikan, maka besar kemungkinan akan menjadi pelaku-pelaku korupsi di masa yang akan datang. Maka berbagai kesulitan akan mereka hadapi akibat dari perbuatan korupsi.

Kegiatan ini juga dilaksanakan evaluasi tentang pengetahuan peserta didik tentang materi yang sudah diberikan oleh peneliti dan tim mahasiswa KPM. Hal ini untuk mengevaluasi pemahaman peserta didik apakah ada peningkatan pengetahuan dan pemahaman saat sebelum di berikan materi tanpa permainan dan simulasi maupun setelah di berikan permainan dan simulasi. Seharusnya memang ada peningkatan yaitu dengan aktif menanyakan dan menjawab pertanyaan terkait materi yang di bawakan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik, maka kegiatan ini memiliki manfaat bagi seluruh peserta didik yang hasilnya terdapat perilaku yang baik dengan tidak melakukan perilaku yang mengarahkan kepada perbuatan korupsi. Tentu saja keberhasilan permainan dan simulasi untuk memahami konsekuensi korupsi ini di dukung oleh pihak sekolah yang telah bekerja sama dan peserta didik yang antusias untuk berpartisipasi dalam kegiatan ini.





## Kesimpulan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi bahwa pemahaman peserta didik di SDN 1 Citamiang mengenai konsekuensi korupsi yaitu, bahwa korupsi merupakan tindakan yang merugikan diri sendiri dan memberi dampak yang tidak baik terhadap. Siswa mengetahui tentang pengertian korupsi yaitu dari video yang di tonton dan materi yang telah di sampaikan melalui metode role playing.

Penelitian ini menunjukkan bahwa metode *role playing* yang dikombinasikan dengan permainan dan simulasi secara efektif meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsekuensi negatif dari perilaku korupsi. Selain memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, pendekatan ini juga mendorong siswa untuk berpikir kritis, berempati, dan mengambil sikap moral yang benar terhadap tindakan korupsi.

Hasil penelitian merekomendasikan agar metode pembelajaran serupa diintegrasikan secara lebih sistematis ke dalam kurikulum pendidikan dasar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Sekolah dan guru juga disarankan untuk mendapatkan pelatihan dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran berbasis simulasi yang relevan dengan nilai-nilai antikorupsi. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter siswa perlu ditingkatkan untuk memperkuat nilai kejujuran di lingkungan keluarga.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah peserta yang terbatas dan ruang lingkup implementasi yang hanya pada satu sekolah. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk dilakukan pada skala yang lebih luas dengan pendekatan kuantitatif atau campuran, guna mengukur efektivitas metode ini secara lebih objektif dan generalisabel.

## Saran

Berdasarkan temuan penelitian, metode *role playing* yang dikombinasikan dengan permainan dan simulasi terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak negatif dari korupsi. Oleh karena itu, disarankan agar metode ini diintegrasikan ke dalam kurikulum Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di jenjang sekolah dasar sebagai bagian dari penguatan pendidikan karakter dan nilai kejujuran. Selain itu, sekolah perlu memberikan pelatihan kepada guru agar mereka mampu merancang dan menerapkan metode pembelajaran berbasis simulasi secara tepat dan

menyenangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik. Peran orang tua juga penting dalam mendukung nilai-nilai anti korupsi di lingkungan keluarga. Oleh karena itu, sekolah disarankan membangun kerja sama dengan orang tua melalui kegiatan pembelajaran berbasis rumah, seperti proyek sederhana yang melibatkan diskusi tentang kejujuran dan integritas. Untuk memperluas manfaat dan cakupan program, penelitian lanjutan di sekolah lain dengan skala yang lebih besar serta pendekatan kuantitatif atau campuran juga sangat dianjurkan, agar efektivitas metode ini dapat diuji dan dikembangkan secara lebih menyeluruh.

## Referensi

- Amaruddin, H. (2023). Karakter, Nilai Karakter, Pendidikan Karakter: Urgensi, Terminologi, Teori, Analisis dan Praktis. In *Yogyakarta: Semesta Aksara*. Semesta Aksara.
- Anas Salahudin. (2018). *Pendidikan Anti Korupsi*. Pustaka Setia.
- Calista, A., Lampung, U. B., Manajemen, P. S., Ekonomi, F., & Bisnis, D. (2024). *Cendikia pendidikan*. 7(5).
- Rahmad, N., Setiyawan, D., Dwi Prasajo, R., Maya Sofi, N., & Aliyah, R. (2023). Program Peningkatan Pemahaman Siswa terhadap Bahaya Korupsi melalui Pendidikan Anti Korupsi pada Siswa SMA Muhammadiyah Gombong. *Kongga: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 72–75. <https://doi.org/10.52423/kongga.v1i2.14>
- Daniswara, N. (2024). *Pendidikan Anti Korupsi*. Eureka Media Aksara.
- Fajar, P. S. A. (2017). *Model Pengintegrasian Pendidikan Anti Korupsi*.
- Fitri, A. Z. (2012). *Reinventing Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah*. Ar-ruzz Media.
- Halimang. (2020). *Pendidikan Anti Korupsi Pendekatan Hukum di Indonesia* (Asnawan (Ed.)). Bildung.
- Hanafi, I. (2023). *Pendidikan Anti Korupsi Evaluasi dan Pemantauan* (R. Watrianthos (Ed.); Vol. 7). PT. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Imanizar, L., Napitupulu, N. L., & Manalu, S. (2021). *Penerapan Role Playing pada Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar*. 1(80), 41–46.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. PT Bumi Aksara.
- Masitah. (2019). Uji Validitas Konstruk pada Alat Ukur Integritas dengan Metode Confirmatory Factor Analysis. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia)*, 1(3), 141–174.
- Model Pengintegrasian Pendidikan Anti Korupsi*. (n.d.).
- Mukodi, A. B. (2014). *Pendidikan Anti Korupsi Rekonstruksi Interpretatif dan Aplikatif di Sekolah*. LPPM Press.
- Mukodi, A. B. (2023). *Pendidikan Anti Korupsi Rekonstruksi Interpretatif dan Aplikatif di Sekolah*. LPPM Press.
- Musianto, L. S. (n.d.). *Perbedaan Pendekatan Kuantitatif dengan Pendekatan Kualitatif dalam Metode Penelitian*. 123–136.
- Pendidikan, N. D. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Peserta, K., Terhadap, D., & Sekolah, K. D. I. (n.d.). *Universitas Lambung Mangkurat*.
- Purwanto. (2021). *Pendidikan Karakter di Sekolah* (R. Fadli (Ed.)). Indonesia Emas Group.

- Samani. (2011). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. PT Remaja Rosdakarya.
- siahaan Monalisa, D. (2024). *Pendidikan Anti Korupsi* (M. Aas (Ed.)).
- Solikin, Nur. Anam, N. (2015). *Pendidikan Anti Korupsi Konsep dan Aplikasi Pembelajaran Anti Korupsi di Sekolah dan Peguruan Tinggi*. IAIN Jember Press.
- Sugiyono. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*.
- Supriyatna Akhmad, dkk. (2017). *Pendidikan Anti Korupsi (Modul Penguatan Nilai-Nilai Anti Korupsi Pada Pendidikan Dasar dan Menengah* (D. Oleh:, D. P. dan P. Masyarakat, K. B. Pencegahan, & K. P. Korupsi (Eds.)).
- Supriyatna Akhmad, D. (2017). *Modul Penguatan Nilai-nilai Antikorupsi pada Pendidikan Dasar dan Menengah. Tingkat SD/MI Kelas 4-6*.
- Werdiningsih, R. (2023). Pendidikan Karakter Tangguh dan Berintegritas: Kolaborasi Keluarga dan Sekolah dalam Menanamkan Anti-Korupsi Melalui Partisipasi Sosial. In *Badan Penerbit Stiepari Press*.